

# ANTROPOSENTRISME DALAM NOVEL KAILASA KARYA JUSUF AN KAJIAN EKOKRITIK

**Widya Prana Rini**

Pascasarjana Ilmu Sastra UGM

Jl. Nusantara 1, Bulaksumur Yogyakarta 55281, Indonesia

E-mail: wpranarini@gmail.com

## Abstrak

Karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu sarana merawat bumi. Alam yang dipandang sebagai objek sehingga perlakuan manusia terhadap alam tidak memberikan timbal balik. Lambat laun alam terdegradasi. Maka, penelitian ini memfokuskan pada pembahasan karya sastra yang berhubungan dengan isu alam yang tereksplorasi melalui sistem pertanian. Tujuan penelitian ini yaitu, mengungkap apa saja persoalan lingkungan terepresentasikan dalam novel Kailasa karya Jusuf AN sebagai bentuk ekokritik. Teori ekokritik yang bertolak pada pandangan Cheryll Goltfelty digunakan sebagai acuan dalam membedah persoalan hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik memandang hubungan dasar bahwa seluruh kebudayaan manusia terhubung pada dunia fisik, mempengaruhi dan dipengaruhi baik biosfer maupun ekosfer. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini teridentifikasi pandangan antroposentris membuat alam dan lingkungan Kailasa tereksplorasi. Teridentifikasi masyarakat Kailasa mengalami pergeseran kesadaran eko ke kesadaran ego, perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh hidup yang berorientasi pada materi untuk kepentingan ekonomi.

**Kata-Kata Kunci:** *ekologi, ekosistem, antroposentris, ekosentris, intensification, extensification*

## Abstract

*Literary works can be used as a means of caring for the earth. Nature is seen as an object so that human treatment of nature does not provide reciprocity. Nature is gradually being degraded. Thus, this study focuses on discussing literary works related to the issue of nature being exploited through the agricultural system. The purpose of this study is to reveal what environmental problems are represented in the novel Kailasa by Jusuf AN as a form of ecocriticism. The eco-critical theory which is based on Cheryll Goltfelty's view is used as a reference in discussing the problem of the relationship between literature and the physical environment. Ecocriticism views the basic relationship that all human culture is connected to the physical world, influencing and being influenced by both the biosphere and the ecosphere. The method used is descriptive qualitative method. The result identifies that anthropocentrism causes exploitation of nature and environment in Kailasa. It also identifies that the Kailasa community experienced a change in eco-consciousness to ego-consciousness; the change was motivated by a material-oriented life for economic purposes.*

**Key Words:** *ecocritic, ekosistem, antropocentric, ecocentric, intensification, extensification*

## PENDAHULUAN

Kompleksitas interaksi yang dilakukan oleh manusia pasti berhubungan

dengan komponen biotik dan abiotik di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, alam memainkan peran yang

sangat besar bagi kehidupan manusia, sebab setiap manusia memerlukan alam untuk bertahan hidup dan alam memerlukan manusia untuk kelestariannya. Keterkaitan manusia, alam, dan budaya merupakan suatu lingkaran yang saling berkaitan sehingga tercipta harmonisasi. Akan tetapi, perilaku manusia terhadap alam memiliki kecenderungan destruksi demi memenuhi keinginan dan keuntungan pribadi maupun kepentingan bersama.

Kecenderungan manusia mendestruksi alam disebabkan karena sudut pandang antroposentris. Keraf, (2010: 9) berpandangan bahwa antroposentris memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, hanya manusia yang memiliki nilai, sementara alam serta segala isinya sekedar alat kepentingan dan kebutuhan hidup. Sikap dan pemikiran manusia yang antroposentris memicu eksploitasi besar-besaran terhadap alam yang mengancam keberlangsungan hidup manusia sendiri. Fenomena tersebut memberi dampak krisis ekosistem yang menjadi wacana dunia dan tidak menutup kemungkinan bagi Indonesia yang berlimpah sumber daya alam.

Isu mengenai alam dan lingkungan menjadi hal yang penting diangkat dalam karya sastra karena karya yang diciptakan mampu digunakan sebagai jembatan kesadaran antara manusia dengan alam. Sering kali, alam dan lingkungan mengilhami para sastrawan untuk berkarya, seperti penggambaran, keterpesonaan, analogi, dan mengangkat keresahan-keresahan yang terbungkus secara kreatif serta imajinatif.

Beberapa karya sastra baik berupa prosa, puisi, dan drama mengangkat alam dan lingkungan

sebagai sumber inspirasi. Salah satu jenis prosa berupa novel, khususnya novel-novel Indonesia yang mengangkat tentang isu lingkungan seperti novel *Kailasa* karya Jusuf AN. Jusuf AN merupakan seorang yang tinggal di Wonosobo, merespon daerahnya dalam usaha membawa nilai-nilai yang positif untuk memberikan kesadaran etika pertanian yang baik sebagai salah satu peran menjaga kelangsungan pelestarian alam dan lingkungan jangka panjang. Peran ini penting untuk diungkap sebagai hubungan antara manusia, sastra, dan lingkungan yang memiliki hubungan simbiosis.

Novel *Kailasa* menceritakan eksploitasi tepatnya di Desa Kailasa, ketika kedatangan varietas kentang baru yang lebih menguntungkan para petani untuk menanam tanaman kentang. Petani membuka area lebih luas dengan membuka lahan dan membuat perbukitan menjadi gundul akibat intensifikasi tanaman. Tokoh Yahya sebagai tokoh utama yang merasa resah dan prihatin terhadap pola pertanian di tempat tinggalnya.

Kajian terhadap sastra dan lingkungan fisik termuat dalam teori ekokritik. Ekokritik dalam karya sastra membahas persoalan lingkungan, kesalahan dari cara pandang, terhadap pentingnya alam dan lingkungan yang memiliki hubungan timbal balik. Dalam paradigma ekologi, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem. Odum (1994: 5) ekosistem adalah hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Ekokritik bersifat multidisiplin. Ekokritik memiliki potensi untuk menggabungkan sastra, sains, ekologi, sejarah, filsafat, psikologi, sejarah seni, dan etika. Hubungan saling terkoneksi

dalam ekokritik membuat ekokritik seolah meletakkan satu kaki pada kritik satu kaki adalah negosiasi antara manusia dan bukan manusia. Endraswara (2016: 53) mengungkapkan ekokritik memiliki tujuan menunjukkan bagaimana karya penulis peduli terhadap lingkungan dan memainkan beberapa bagian dalam memecahkan masalah ekologi nyata dan mendesak. Menurut Richard Kerridge (1998: 5) ekokritik berusaha untuk mengevaluasi teks dan ide-ide dalam hal koherensi dan kegunaan sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan.

Mengingat kembali bahwa karya sastra menurut Teeuw (2003: 204) merupakan hasil *mimesis* dan *creatio*. Karya sastra sebagai hasil *mimesis* terlihat misalnya isu-isu lingkungan muncul dalam dunia realita tertuang dalam teks sastra. Rujianto (Wiyatmi dkk, 2016: 39) sastra mampu mengaktualisasi isu-isu ekologis yang berhubungan dengan suatu realitas ekstra-tekstual yang mempengaruhi manusia dan artefaknya (karya sastra).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam memahami ekokritik. Adapun hasil penelitian, mampu memberikan sumbangan terhadap khasanah pengetahuan masyarakat agar peduli dan berperan serta menjaga kelestarian ekosistem alam Indonesia. Memberikan informasi bahwa manusia berupaya dalam hidup tetap menjaga keseimbangan demi kelestarian masa yang akan datang.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian mendalam terhadap novel *Kailasa* karya Jusuf AN belum diteliti oleh pihak lain, kecuali dilakukan oleh peneliti sendiri dalam karya thesis yang diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada tahun 2017, namun novel tersebut pernah diulas dalam forum

diskusi. Ulasan mengenai novel *Kailasa* karya Jusuf AN diselenggarakan di kota Yogyakarta tepatnya di Universitas Ahmad Dahlan tanggal 8 Maret 2016 oleh Forum Apresiasi Sastra (FAS) yang dinaungi Lembaga Seni Budaya & Olahraga (LSBO) Muhammadiyah. Dalam diskusi diungkap bagaimana proses kreatif penulis dan menjelaskan bahwa novel tersebut bukan sepenuhnya fakta. Selain di UAD, ulasan mengenai *Kailasa* juga muncul pada sebuah koran lokal Wonosobo Ekspres tanggal 11 Maret 2016. Artikel tersebut menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang terjadi di Dataran Tinggi Dieng, seperti bentangan alam dan ciri khas daerah.

Penelitian mengenai lingkungan dengan menggunakan kajian ekokritik telah dilakukan diantaranya, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Juliasih K. dengan judul *Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life In the Iron Mills Karya Rebecca Harding Davis*. Penelitian yang dilakukan Juliasih mempertanyakan apakah yang mendasari pemikiran kapitalisme tumbuh subur di Amerika sehingga sistem tersebut dapat diterima masyarakat Amerika. Kemudian, disertasi yang ditulis oleh Ceisy Nita Wuntu dengan judul *Perusakan Lingkungan di Amerika: Sebuah Kajian Ekokritik dalam Karya James Fenimore Cooper The Leathertocking Tales*. Merumuskan masalah mengapa para pendatang merusak lingkungan flora dan fauna serta orang-orang Indian.

Telah banyak penelitian yang menggunakan kajian ekokritik, namun penelitian yang membahas persoalan alam pertanian yang terjadi akibat intensifikasi tanaman khususnya kentang di daerah dataran tinggi dalam sebuah novel belum pernah dilakukan, maka peneliti mencermati narasi

kerusakan alam dan perubahan cara pandang perlakuan terhadap alam oleh masyarakat *Kailasa* dari sudut pandang ekokritik.

#### METODE

Penelitian dilakukan melalui pencermatan secara deskriptif kualitatif untuk membedah masalah-masalah yang dihadapi masyarakat seperti kerusakan lingkungan hidup melalui karya sastra. Dengan memperhatikan kutipan kata sebagai data. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012:23). Penelitian ini memakai objek material berupa novel yang berjudul *Kailasa* karya Jusuf AN. Selanjutnya, objek formal yang digunakan adalah teori ekokritik.

Penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data, sumber utama atau data primernya adalah novel yang berjudul *Kailasa* karya Jusuf AN yang diceritakan secara naratif akan memberikan signifikansi pembahasan mengenai kerusakan, pemeliharaan, kepekaan terhadap alam dan melalui ekokritik dari *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology* (1996) oleh Cheryll Goltfelty dan Harold Fromm. Sumber data sekunder diarahkan untuk menjelaskan secara akademis yang mengacu beberapa jurnal yang relevan untuk memperkuat argumen penelitian ini yang semuanya dianggap sebagai sumber yang paling berkualitas untuk diterapkan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini antara lain: (1) Pembacaan secara intensif dan berulang-ulang; (2) Melakukan penyeleksian data; (3) Mencatat data-data yang dinilai relevan; (4) melakukan analisis data sesuai dengan

teori; (5) Menyusun laporan penelitian.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data antara lain: (1) Data yang menunjukkan hubungan ekonomi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi kerusakan lingkungan yang membentuk permasalahan lingkungan akan dibedah dengan konsep ekokritik. (2) Data yang mengidentifikasi kerusakan lingkungan di Dataran Tinggi Dieng akan direpresentasikan dan dicermati hubungan interaksi tokoh dengan lingkungan dalam perspektif ekokritik. (3) Membuat kesimpulan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Persoalan alam *Kailasa* sebagai upaya penyelamatan ekosistem

Penelusuran alam dan lingkungan ditarik pada masa Indonesia mengalami penjajahan Jepang. Pada masa itu, alam dan lingkungan yang digambarkan adalah kehidupan yang masih natural. Cara petani memperlakukan alam dalam sistem pertanian tidak eksploitatif, tetapi berkembangnya waktu wajah alam Dataran Tinggi Dieng berubah mengalami degradasi. Perubahan signifikan alam pertanian Dataran Tinggi Dieng jika dilacak di dalam teks, yaitu ketika Indonesia berada pada masa Orba.

Kebijakan pembangunan lima tahun (1969) merupakan masa ketika Indonesia sedang genjar melakukan swasembada pangan. Pada tahun tersebut berdatangan varietas kentang-kentang baru, seperti *Alpha*, *Catella*, *Cosima*, *Dasiree*, *Granola*, *French Fries* (Anonim, 2014). Varietas *Cosima* dipilih sebagai varietas yang dibahas di dalam *Kailasa*. Varietas *Cosima* ini merupakan tanaman yang mampu menembus pasaran internasional.

Novel *Kailasa* membahas kentang yang dibudidayakan mampu menggeser sudut pandangan masyarakat Kailasa dalam memperlakukan alam. Dari penelusuran tersebut akan terlihat pesan ekologi dan visi ekologi pengarang dari persoalan lingkungan dalam novel *Kailasa* karya Jusuf AN sebagai bentuk kritik ekologi.

### ***Alam sebagai entitas yang harmonis dengan manusia***

Representasi tempat menjadi suatu hal yang penting digunakan untuk melacak ide-ide dan untuk melihat lebih jelas perdebatan yang tampaknya terjadi, melalui bagian yang tersembunyi dan yang nampak. Tujuan melihat perbandingan dan untuk melacak adakah visi ekologi dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan sebagai tempat hidup, seperti apa visi pengarang. Selain itu, untuk melihat adakah pengarang memberikan pandangan serta tawaran atau solusi yang diajukan melalui karyanya.

Alam yang diperlihatkan oleh pengarang dalam *Kailasa* adalah alam yang masih belum banyak terjamah oleh tangan manusia. Wajah alam pada masa lalu tidak digunakan sebagai media untuk dieksploitasi, tetapi hanya digunakan sekedar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat Kailasa sekitarnya. Pada saat ada kolonialisme di Indonesia, alam atau lingkungan fisik digambarkan sebagai tanah subur yang mampu menumbuhkan beragam jenis tanaman. Alam yang alami memberi kesejukan mata, dan keanekaragaman satwa. Hubungan manusia dengan alam pada saat itu didasarkan pada sikap hormat dan kasih sayang saling menjaga. Manusia dalam bertahan hidup bergantung pada alam dan alam

membutuhkan manusia untuk hidup. Dengan kata lain, alam untuk menompang kehidupan sangat dibutuhkan dan berharga.

Pelukisan alam di dataran tinggi sebagai alam yang subur diperlihatkan dengan area dataran tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan, pemandangan yang hijau penuh dengan sayuran dan tanaman keras, seperti semak dan pepohonan. Masyarakat Kailasa masih menerapkan etika terhadap alam dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka membatasi tingkah lakunya dengan mengendalikan berbagai kegiatan terhadap alam. Pengelolaan sumber daya dan lingkungan serta pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana agar alam tetap terjaga. Alam diambil sesuai kebutuhan serta diimbangi dengan menjaga kelestarian agar ekosistem tetap stabil.

Gambaran masyarakat yang mendiami daerah Kailasa dapat dikatakan sebagai masyarakat yang menerapkan cara pandang ekosentrisme. Mereka menggunakan alam secukupnya. Adanya berita kolonialisme Jepang yang mulai mendekati pemukiman membuat petani Kailasa melakukan siasat untuk menolak tanam paksa, sehingga sebelum mereka datang ke pemukiman, mereka melarikan diri dari kampung halaman menuju hutan dan bertahan hidup sampai masa kolonial berakhir.

### ***Pergeseran kesadaran eko ke kesadaran ego***

Perubahan alam Kailasa terlihat signifikan pada tahun 60-an. Jika menilik ke luar teks, alam Jawa yang semakin berubah, digambarkan oleh Lombard (2000: 23) tanah tegalan

berteras berangsur-angsur melanda lereng-lereng gunung dan dapat dikatakan bahwa di mana-mana sudah sampai ke batas-batas kejenuhan. Untuk menjaga *gaga* atau lahan garapan pertanian tetap subur dan produktif diperlukan pengelolaan yang tepat, menggunakan teknik pengelolaan dan jenis tanaman yang sesuai. Dari pernyataan tersebut Jawa yang digambarkan secara umum dan tidak menutup kemungkinan Dataran Tinggi Dieng yang telah ditanami kentang mulai mengalami masa kejenuhan.

Dalam *Kailasa* kentang *Lesi* merupakan kentang yang dianggap sebagai kentang lokal yang penanamannya masih konvensional. Kentang ini diceritakan memiliki rasa pahit dan berwarna hitam, karena kurang enak membuat petani Kailasa tidak terlalu menggantungkan pada jenis tersebut. Di sisi lain, hubungan manusia dengan alam justru menjadi harmonis. Kesadaran bahwa masyarakat Kailasa tidak dapat bertahan hidup tanpa alam dan tanpa makhluk hidup lain membuat mereka lebih menghargai alam. Alam dan manusia memiliki hubungan timbal balik yang setara. Direpresentasikan dengan teknik pengolahan pertanian menggunakan bahan-bahan tepat seperti pupuk organik.

Duhai, Desa Kailasa yang memiliki ladang-ladang di sekitar permukiman warga dan di lembah bukit-bukit yang mengelilingi Telaga Cebong. Betapa tanah di sana seperti tanah surga. Apa pun bisa tumbuh, lebih-lebih jika ditambah *lemi*, pupuk kandang. Maka tanaman akan lebih cepat bersemi. (Kailasa, 2015: 3). Alam dan lingkungan Kailasa merupakan daerah yang subur

dan dimanfaatkan oleh masyarakat Kailasa. Narasi yang memberikan wawasan bahwa tanaman yang akan bertambah subur jika diberi pupuk kandang, artinya lebih mendukung pada pertanian organik yang memberi keuntungan terhadap keseimbangan ekosistem. Dari perspektif ekokritik menunjukkan bagaimana kepedulian terhadap lingkungan dan memberikan tawaran bahwa menggunakan pupuk kandang sebagai alternatif pupuk yang ramah lingkungan.

Perilaku manusia terhadap alam bukan dalam kemengertian bahwa manusia lebih unggul dari makhluk hidup lain. Pemikiran ini berpijak pada ekosentrisme yang menyatakan kehidupan adalah sesuatu yang bernilai, baik kehidupan manusia maupun kehidupan spesies lain. Seperti keberadaan hewan endemik elang dan ayam hutan memiliki arti bahwa alam yang ditampilkan oleh pengarang seolah sebuah rumah yang masih nyaman dan layak untuk dihuni. Spesies yang satu dengan yang lain memiliki sikap ketergantungan satu sama lain termasuk dalam alamnya. Elang menunjukkan bahwa rantai makanan yang belum terputus, artinya kesetabilan ekosistem masih seimbang. Selain elang, terdapat juga burung belibis mewarnai alam Kailasa. Terdapat imajinasi kecantikan telaga, dan suara alam dari siulan belibis yang menambahkan kedamaian alam pada masa itu.

Adanya keberadaan telaga sebagai sumber penting kehidupan sebagai habitat untuk ikan-ikan, lebih luasnya untuk kehidupan biota telaga

terepresentasi dalam *Kailasa*. Kemudian pohon memiliki peran penting bagi kehidupan dalam keberlangsungan peradaban manusia, seperti membersihkan udara, memberikan perlindungan terhadap panas, mengurangi emisi perubahan iklim, mencegah terjadinya tanah yang longsor, erosi, dan mencegah sedimentasi daerah hilir. Penyebutan keanekaragaman pohon sebagai sarana untuk menanam dan melestarikan beragam jenis pepohonan.

“Dulu, sebelum kentang dikenal di daerah ini, penduduk hanya bertani di lembah-lembah bukit di sekitar Telaga Cebong,” kata Yahya suatu hari, ketika ruang guru sedang sepi. “Bukit-bukit masih berupa semak belukar, pohon-pohon masih banyak, dan satwa-satwa tentram di dalamnya. (Kailasa, 2015: 138)

Ingatan-ingatan terhadap alam Kailasa pada masa lalu seperti keanekaragaman hayati, beragam satwa endemik dan hubungan yang terjalin di dalamnya sebagai entitas yang harmonis menjadi ingatan pada masyarakat Kailasa. Ingatan tersebut tumbuh dari seorang yang hidup dan mengalami rentang waktu dari peristiwa masa sebelum Jepang datang sampai masa ketika para petani melakukan sistem intensifikasi tanaman. Ingatan tersebut dapat memberikan pandangan degradasi alam dari yang baik-baik saja ke alam yang semakin rusak.

Masyarakat Kailasa mempertahankan dan memperlakukan alam tidak sebagai objek. Pada masa lalu, masyarakat Kailasa hidup selaras tidak hanya sebagai komunitas sosial, tetapi kesadarannya sebagai komunitas

ekologis yang tertanam dalam jiwa para petani. Wawasan alam dan lingkungannya diperoleh mendalam tentang keterkaitan semua bentuk kehidupan. Dalam *Kailasa*, harmoni terhadap alam menjadi memori yang ditunjukkan oleh beberapa kutipan yang memperlihatkan area dataran tinggi yang subur, segar, saling mengisi, ada timbal balik antara manusia, alam, dan binatang.

Gagasan pertanian kentang yang menjadi media perlakuan petani terhadap alamnya. *Kailasa* juga memberikan gambaran bahwa intervensi pemerintah terkadang memberi dampak lepas kontrol petani dalam dunia pertanian terhadap bibit-bibit lokal yang digantikan dengan bibit-bibit baru. Di dalam *Kailasa* komoditas sebelumnya di pertanian Dieng seperti papirika, kacang babi, piertrum, dan aneka sayuran. Hadirnya kentang yang memiliki daya jual tinggi membuat para petani beralih fokus pada tanaman kentang. Menanam kentang seperti menanam pundi-pundi uang yang dapat beranak-pinak keuntungannya. Kentang menjadi sesuatu yang menggiurkan, mampu mengubah pola pikir kesadaran eko ke ego. Perlakuan masyarakat Kailasa terhadap alam tampak seperti tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri. Masyarakat Kailasa mengedepankan nafsu keuntungan panen yang senantiasa tidak akan pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

### **Alam Sebagai Objek yang Dikuasai Manusia**

Jika dahulu pemikiran terhadap alam di dalam *Kailasa* merupakan suatu pemahaman bahwa alam sebagai entitas yang harmonis dengan manusia melalui kesetiaan dan ketaatan untuk terus menjaga relasi lambat laun berubah. Perubahan pola pikir

manusia memasuki sebuah paradigma bahwa alam adalah modal uang yang patut dieksploitasi demi keuntungan manusia yang semata-mata untuk kepentingan ekonomi. Relasi manusia dengan alam yang saling membutuhkan semakin berjarak.

Keinginan masyarakat Kailasa untuk memperluas lahan garapannya mendorong untuk mengubah alam menjadi lahan yang produktif, sehingga hutan berbatasan dengan lahan dikonversi. Mereka membuka lahan-lahan baru yang pada akhirnya pohon-pohon tidak dipertahankan keberadaannya untuk hidup, terlebih lagi pohon-pohon yang di area pertanian. Keinginan meningkatkan produksi membuat petani Kailasa terus melakukan ekspansi alam dengan mengkonversi hutan menjadi ladang. Konversi hutan yang dilakukan petani Kailasa menjadi lahan pertanian pada satu sisi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kailasa, di sisi lain konversi mendorong pemiskinan ekosistem. Ekspansi hutan dilatarbelakangi oleh kesuksesan dari panen tanaman kentang varietas *Cosima* mendorong petani yang lain mengubah kebiasaan dari menanam kentang lokal, jagung, dan tembakau diganti dengan tanaman kentang sebagai komoditas utama.

Siapa sangka jika kalimat Markotob itu benar-benar menjadi nyata. Melihat Pak Achmad berhasil dengan kentang *Cosima*, Masduki segera mengikuti jejaknya, demikian pula warga lainnya. (Kailasa, 2015: 17)

Keberhasilan hasil panen tanaman kentang oleh Pak Achmad memicu petani lain secara berbondong-bondong melakukan penggantian tanaman. Lahan-lahan

yang semula tidak produktif diolah menjadi lahan produktif dengan didominasi oleh kentang *Cosima*. Apa saja yang mengganggu pertumbuhan kentang oleh petani dibasmi. Masyarakat Kailasa melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian (*agrikultural land expansion*).

Kailasa penuh dengan tanaman kentang. Dan karena merasa kekurangan lahan, maka penduduk ramai-ramai menebangi pohon dan membat semak belukar di bukit-bukit di sekeliling Telaga Cebong. Termasuk bukit Sikunyt, tempat Ki Supo, sesepuh Desa Kailasa, dimakamkan. (Kailasa, 2015: 18)

Dalam novel *Kailasa*, keinginan para petani melakukan ekstensifikasi dan intensifikasi tanaman didasarkan untuk meningkatkan taraf ekonomi, sehingga perlakuan mengubah alam dianggap sah untuk dilakukan. Melalui pengembangan area pertanian, keuntungan yang didapatkan akan semakin banyak. Sikap yang dilakukan oleh masyarakat Kailasa terhadap alam menunjukkan bahwa dirinya dianggap lebih superior dari ciptaan lainnya dan lebih rasional. Dengan melihat masyarakat Kailasa melakukan ekspansi lahan, tindakan masyarakat Kailasa mengindikasikan cenderung pada pandangan antroposentris. Pandangan yang berpihak pada antroposentrisme juga direpresenasikan oleh tokoh Friska dan Carolina yang bukan orang Kailasa.

Perihal indahnya *sunrise* dan lautan awan yang terlihat dari puncak bukit itu memang sudah diketahui oleh penduduk Desa



Kailasa. Tetapi tidak ada yang menganggapnya sebagai sesuatu yang istimewa. Pikiran penduduk Kailasa lebih terpusat pada ladang-ladang pertanian, sama sekali tidak terpikirkan akan keindahan alam yang berpeluang mendatangkan wisatawan. (Kailasa, 2015: 71)

Alternatif petani agar tidak menggantungkan pada satu harapan intensifikasi tanaman kentang yang dapat berakibat buruk pada ekosistem. Tetapi, pandangan tersebut juga cenderung berpihak pada antroposentris. Tokoh Yahya mengaktualisasikan dengan memberi saran pada Pak Kades sebagai idenya dalam usaha memberikan solusi terhadap kerusakan alam Kailasa. Tawaran yang diajukan berorientasi pada materialistis dan dapat menyebabkan konflik baru seperti konflik sosial.

Selain pariwisata, adanya sumber daya budaya yang dimiliki di Dataran Tinggi Dieng yang diutarakan oleh Yahya digunakan sebagai alternatif pengambil alih keterpusatan petani dalam melakukan tindakan intensifikasi tanaman. Secara tidak langsung konsep tersebut memiliki kecenderungan bahwa manusia merupakan makhluk rasional yang dapat memanfaatkan alam dan budaya untuk kepentingannya. Tidak hanya itu, petani Kailasa membudidayakan tanaman carica sebagai produk yang akan memberi keuntungan lebih dari tanaman kentang. Seolah mencoba memanfaatkan produk berpotensi carica untuk dibudidayakan dengan pertimbangan ekologi sebagai upaya menjaga area pertanian. Mengingat tanaman carica dipilih karena tidak tumbuh terlalu tinggi, sehingga tidak

mengganggu tanaman kentang. Tanaman carica bukanlah tanaman konservasi dalam pemulihan kembali bukit-bukit yang dulunya dirimbuni oleh pepohonan. Lebih jauh lagi, para petani mengembangkan produk carica karena tanaman carica memiliki kesejajaran keuntungan dengan tanaman kentang dibanding dengan tanaman lain selain kentang.

### **Kerusakan Alam Kailasa**

Praktik pertanian di Kailasa dengan melakukan satu dominasi tanaman, ekstensifikasi lahan dan intensifikasi tanaman berpotensi merusak alam. Setelah petani menyadari keuntungan yang didapat dari hasil panen kentang *Cosima*, alam yang dihadirkan sebagai area yang dulunya memiliki banyak vegetasi berangsur-angsur menjadi satu dominasi.

Dominasi tanaman membuat area pertanian memasuki kategori sebagai area yang miskin keanekaragaman tumbuhan. Petani melakukan penebangan pohon yang dianggap mengganggu penyinaran cahaya matahari ke tanaman kentang untuk kepentingan pertanian. Mengingat kentang sebagai tanaman yang sekali panen sehingga pasca panen tanah di lereng-lereng akan terbuka. Ketika hujan deras, tanah di lereng berpeluang longsor dan lereng-lereng yang terbuka juga memberikan kontribusi pendangkalan di area hilir ketika hujan deras datang. Terdapat kesadaran pengarang dijelaskan melalui narasi dalam *Kailasa* bahwa kawasan dataran tinggi merupakan daerah perbukitan yang semakin telanjang. Bukit-bukit telah diintervensi manusia sebagai lahan yang digunakan untuk menjalankan praktik intensifikasi tanaman jenis kentang varietas *Cosima*.

Empat bukit di sekitar Telaga Cebong kini sudah telanjang, dicangkul sepanjang tahun untuk ditanami kentang. Hanya kentang *Cosima*, seolah-olah di dunia ini hanya ada tanaman itu. (Kailasa, 2015: 18)

Persoalan lingkungan seperti, penurunan kualitas tanah, berkurangnya keanekaragaman hayati, penurunan perkembangbiakan satwa endemik, dan munculnya hama baru di area pertanian Kailasa menjadi persoalan serius.

Berkurangnya struktur tanah dan kesulitan pertumbuhan biotik lain partikel tanah yang kurang kuat sehingga dapat melepaskan bebatuan di daerah perbukitan.

Cukup memperhatikan pola pertanian yang dilakukan penduduk Kailasa dia sudah bisa memastikan bahwa tanah yang nyaris kehilangan kesuburannya. Tinggal menunggu waktu saja, batinnya. Bertahun-tahun tanah ini diperkosa untuk menuruti kehendak manusia. Belum lagi erosi pada ladang yang miring yang tidak bisa dihindari, mau tidak mau telah mengikis *top soil*, lapisan tanah bagian atas yang subur. (Kailasa, 2015: 49)

Tanah yang mulai teridentifikasi kehilangan kesuburan menjadi masalah yang serius mengingat penduduk Kailasa mayoritas petani. Kehilangan kesuburan tanah berarti kehilangan kehidupan bagi petani Kailasa. Kehilangan fungsi tanah sebagai penyimpan air dan kehilangan kandungan unsur hara mencerminkan

bagaimana kualitas petani Kailasa dalam memperlakukan alam.

Kedatangan hama wereng pertama kali menyerang ladang Kang Tumin. Bagi masyarakat Kailasa wereng menjadi fenomena yang luar biasa karena tidak pernah terjadi sebelumnya Masyarakat Kailasa gelisah dan menganggap wereng seolah kiamat kecil. Adanya penanaman kentang serempak di area pertanian menjadikan serangan wereng tidak terelakan.

Pengarang memberi gambaran bagaimana wereng cepat merambah ke ladang-ladang dengan cepat dan hampir semua diserang oleh hama tersebut bahkan sampai berujung pada kematian tanaman kentang. Akhirnya, petani tidak dapat lepas pada obat kimia untuk membunuh serangga wereng dengan menambah dosis yang tinggi. Para petani Kailasa hanya berfikir bagaimana caranya agar tidak memperoleh kerugian panen.

## **SIMPULAN**

Antroposentris membuat alam dan lingkungan Kailasa terdegradasi terlihat dari manusia yang mengeksploitasi alam. Tindakan eksploitasi terlihat seperti berkurangnya pepohonan, berkurangnya elang, pencemaran air telaga, perbukitan gundul, tanah yang kehilangan unsur hara, munculnya wereng dan introduksi obat kimia yang membahayakan ekologi, bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab dan hanya mementingkan diri sendiri (ego).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdilah, Erwin. (2011). *Mengupas Inti Sari Kailasa Karya Jusuf AN: Angkat Pertanian Dieng yang Bisa Menjadi*

- Bom Waktu. Wonosobo Ekspres*, 11 Maret: hlm 1 dan 11.
- AN, Jusuf. (2015). *Kailasa*. Yogyakarta: Glosara Media.
- Endraswara, Swardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: NF Morfolingua.
- (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. USA and Canada: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll. dan Harold Fromm (eds). (1996). *The Ecocriticism Reader Landmark in Literary Ecology*. Georgia: Universitas of Georgia Press.
- K., Juliasih. (2012). "Manusia Dan Lingkungan Dalam Novel *Life In The Iron Mills* Karya Rebecca Harding Davis". *Jurnal LITERA*, Volume 11, Nomor 1, April 2012. Hlm, 83-97.
- Keraf, Sonny A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Kerridge, R and N Sammells. (1998). *Writing the Environment : Ecocriticism and Literature*. London: Zed Books.
- Lombard, Dennys. (2000). *Nusa Jawa; Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Odum, Eugene P. (1994). *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi, Else Liliani, dan Dwi Budianto (ed.). 2016. *Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS Universitas Negri Yogyakarta.
- (ed.). (2016). *Sastra, Kekuasaan, dan Penyelamatan Lingkungan*. Yogyakarta: PBSI FBS Universitas Negri Yogyakarta.
- Wuntu, Ceisy Nita. (2015). *Perusakan Lingkungan Di Amerika: Sebuah Kajian Ekokritik dalam Karya James Fenimore Cooper The Leathertocking Tales*. Disertasi .Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

#### Daftar Laman Internet

- Anonim, 2014. *Sejarah Kentang Indonesia*. Dimuat dalam laman <http://petanikentangdieng.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-kentang-Indonesia.html> / hlm. 716-720. Pada 30 Oktober 2014. Diakses 1, April 2017 jam 11:04.
- Anonim. 2016. *Diskusi Rutin UAD: LSBO Muhammadiyah Luncurkan Dan Diskusi Novel "Kailasa"*. Dimuat dalam laman [Http://www.persmahasiswa.com/514/09/03/2016-diskusi-rutin-uad-lsbo-muhammadiyah-luncurkan-dan-diskusi-novel-kailasa.html](http://www.persmahasiswa.com/514/09/03/2016-diskusi-rutin-uad-lsbo-muhammadiyah-luncurkan-dan-diskusi-novel-kailasa.html). Pada 9 Maret 2016. Diakses pada tanggal 25 Mei 20